

Peranan Kelekatan Tidak Aman terhadap Kecenderungan Kekerasan dalam Berpacaran pada Laki-Laki Dewasa Awal di Banjarbaru

The Role of Insecure Attachment to Violent Tendencies in Dating by Early Adult Men in Banjarbaru

Siham Safrina*, Sukma Noor Akbar, & Firdha Yuserina

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 70174, Indonesia

ABSTRAK

Fenomena kekerasan dalam pacaran menjadi perhatian publik akhir-akhir ini. Individu yang kurang mampu menyelesaikan konflik dalam hubungan dapat membawa individu menggunakan kekerasan sebagai jalan keluar penyelesaian konfliknya. Salah satu faktor yang diprediksi mempengaruhi kekerasan dalam pacaran ialah kelekatan tidak aman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kelekatan tidak aman terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran oleh laki-laki dewasa awal di Banjarbaru. Subjek berjumlah 168 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria laki-laki usia 18-25 tahun, pernah/sedang berpacaran selama minimal 6 bulan, berdomisili di Banjarbaru yang dilakukan secara luring. Dalam penelitian ini diperoleh jumlah partisipan sebanyak 168 partisipan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan instrumen adaptasi skala *Relationship Sqale Questionnaire* dan adaptasi skala *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory*. Hasil uji regresi linear sederhana, menunjukkan bahwa terdapat peranan positif yang signifikan antara kelekatan tidak aman terhadap kekerasan dalam berpacaran oleh laki-laki dewasa awal ($R^2=0,025$; $p<0,05$). Artinya semakin tinggi tingkat kelekatan tidak aman maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan kekerasan dalam pacaran, begitu juga sebaliknya. Peranan yang diberikan variabel kelekatan tidak aman terhadap variable kekerasan dalam pacaran adalah 2,5%, sedangkan 97,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Peranan Kelekatan, Kekerasan, Pacaran, Dewasa Awal.

ABSTRACT

The phenomenon of dating violence has become a public concern lately. Individuals who are less able to resolve conflicts in relationships can lead individuals to use violence as a way out of conflict resolution. One factor predicted to influence dating violence is insecure attachment. Therefore, this study aims to determine the role of insecure attachment to the tendency of dating violence by early adult men in Banjarbaru. The subjects amounted to 168 people who were selected using purposive sampling techniques with the criteria of men aged 18-25 years, have / are dating for at least 6 months, domiciled in Banjarbaru which was carried out offline. In this study, the number of participants was obtained as many as 168 participants. The method used is quantitative using the Relationship Sqale Questionnaire adaptation instrument and the Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory scale adaptation. The results of a simple linear regression test showed that there was a significant positive role between insecure attachment to dating violence by early adult males ($R^2 = 0.025$; $p < 0.05$). The higher the level of insecure attachment, the tendency to be violent in dating, and vice versa. The role given by the insecure attachment variable was 2.5%, while the remaining 97.5% was influenced by other factors.

Keywords: Attachment roles, violence, dating, early adulthood.

*Korespondensi:

Siham Safrina
safrinasiham@gmail.com

Masuk: 17 November 2023

Diterima: 30 November 2023

Terbit: 25 April 2025

Sitasi:

Safrina, S., Akbar, S. N., & Yuserina, F., (2025). Peranan Kelekatan Tidak Aman terhadap Kecenderungan Kekerasan dalam Berpacaran pada Laki-Laki Dewasa Awal di Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 8(1), 58-68.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2025.004.007>

PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami tahapan perkembangan dan melakukan tugas-tugas

perkembangan dalam hidupnya (Utami & Murti, 2017). Pada masa dewasa awal, manusia bertugas mencari pasangan hidup, rasa aman, cinta dan keintiman fisik dari manusia lain

sebagai pasangan, yang bertujuan akhir untuk menemukan pasangan hidup (Simon & Barrett, 2010). Menjalani hubungan romantic atau berpacaran adalah salah satu cara mencari pasangan hidup (Riza *et al.*, 2021). Berpacaran merupakan hubungan antara pria dan wanita yang ditandai dengan kedekatan, dimana orang mengalami cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai kekasih (Untari, 2014). Tujuan pacaran jangka panjang adalah mempersiapkan pernikahan, mengenali dan memahami perasaan, sifat, kebutuhan, kebiasaan, dan latar belakang keluarga satu sama lain guna mencapai hubungan yang harmonis dan berkembang bersama menjadi lebih baik (Imran, 2000).

Pada proses pacaran ini tidak selalu berjalan dengan baik, ada kalanya salah satu maupun kedua belah pihak mempunyai harapan, keinginan atau kebutuhan yang tidak dipenuhi, perbedaan pendapat dan persepsi atas beberapa hal dapat memicu terjadinya masalah atau konflik dalam hubungan pacaran (Riza, *et al.*, 2021). Namun, tidak semua orang mampu menyelesaikan konflik secara efektif dalam hubungan mereka. Jika orang tidak memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik, munculnya konflik dapat menyebabkan individu menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik. Jika kekerasan digunakan sebagai sarana penyelesaian konflik, bukan tidak mungkin hubungan asmara berakhir dengan kekerasan dalam pacaran (Yuliani & Fitria, 2017).

Kasus kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) banyak terjadi di Indonesia. Catatan Tahunan (Catahu) oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2021) merangkum sebanyak 299.911 kasus kekerasan pada perempuan sepanjang tahun 2020. Berdasarkan data tersebut, terdapat 8.234 kasus kekerasan terbanyak pada perempuan terjadi di ranah privat, yang berupa kekerasan dalam rumah tangga dan dalam hubungan personal sebanyak 6.480 kasus. Urutan pertama yaitu kekerasan terhadap istri (KTI) dengan rincian 3.221 kasus, diikuti oleh kekerasan dalam pacaran (KDP)

sebanyak 1.309 kasus Urutan ketiga yaitu 954 kasus kekerasan terhadap anak perempuan, selebihnya berupa kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar, dan penganiayaan terhadap pembantu rumah tangga. Kemudian pada tahun 2021 tercatat 459.094 kasus kekerasan pada perempuan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan yaitu 50% kasus kekerasan pada perempuan dari tahun 2021 hingga tahun 2022. Kekerasan paling tinggi berada pada ranah personal yaitu 335.399 kasus dengan presentase 99.09% (Komnas Perempuan, 2022). Pada Kalimantan Selatan kasus kekerasan dalam berpacaran cukup tinggi. Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA, 2022) diketahui terdapat 111 jumlah kasus. Kasus terbanyak tercatat di kota Banjarbaru sebanyak 19 kasus, kemudian di Banjarmasin sebanyak 17 kasus, dan diurutkan ketiga yaitu Kota Baru dan Barito Kuala masing-masing 16 kasus.

Simfoni PPA tahun 2022 hingga saat ini mencatat bahwa terdapat sebanyak 7.196 kasus kekerasan di Indonesia dengan presentase korban berjenis kelamin perempuan sebanyak 79.1% dan laki-laki sebanyak 20.9%. Tercatat juga bahwa pelaku kekerasan paling banyak dilakukan oleh laki-laki dengan presentasi sebanyak 89.7% dan pelaku berjenis kelamin perempuan sebanyak 10.3%. Selain itu tercatat bahwa pelaku kekerasan terbanyak pada kelompok usia dewasa yaitu usia 25-44 tahun sebanyak 47.3% dan usia 18-24 tahun sebanyak 17.1 %. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki berusia dewasa yang paling banyak melakukan kekerasan dibanding perempuan.

Berdasarkan fenomena diatas dan diperkuat oleh Data Catatan Tahunan tahun (Komnas Perempuan, 2021) disebutkan pelaku kekerasan seksual terbanyak dalam ranah privat merupakan pacar dengan 1.075 kasus kemudian dilanjutkan oleh mantan pacar dan saudara/kerabat. Data ini menunjukkan bahwa perempuan lajang semakin menjadi korban kekerasan yang pelakunya bisa jadi adalah

orang-orang tersayang, seperti pacar, sahabat, kolega, tetangga, bahkan orang asing. Tingkat kekerasan yang tinggi ini memprihatinkan, apalagi kekerasan dalam hubungan perempuan lajang belakangan ini menjadi cukup memprihatinkan (Komnas Perempuan, 2021).

Menurut Wolfe dan Feiring (2000), kekerasan pacaran mengacu pada upaya untuk mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang berpotensi menyebabkan cedera atau kerugian dalam hubungan pacaran. Kasus diatas sejalan dengan teori bahwa kekerasan dalam pacaran korbannya biasanya wanita, dikarenakan pada dasarnya salah satu penyebab kekerasan pacaran ini adalah ketimpangan kekuatan antara pria dan wanita. Ini adalah konstruksi sosial yang membuat sosok pria cenderung dominan dalam pergaulan, sementara perempuan dipandang pantas mendapatkan perlakuan yang timpang ataupun tidak adil (Ferlita, 2008).

Teori diatas didukung oleh hasil penelitian Dardis *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa secara konsisten menunjukkan bahwa pria jauh lebih mungkin melakukan agresi seksual dibandingkan wanita. Pria dengan pikir tradisional dan peran gender yang kaku lebih mungkin dianggap melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Heise, 1998). Berdasarkan data-data tersebut penulis menyimpulkan bahwa wanita sangat rentan menjadi korban kekerasan dan kebanyakan lelaki sebagai pelaku kekerasan.

Menurut Wekerle dan Wolfe (1999) teori tersebut, teori kelekatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan. Studi neurobiologi menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dalam suatu relasi bukan berdasarkan kognitif, melainkan suatu hal yang tidak disadari yaitu manifestasi dari gaya keterikatan yang tidak aman (Smeltzer, 2009). Wahyuni dan Sartika (2020) menyatakan terdapat faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial, lokasi kekerasan, serta budaya patriarki. Kekerasan dalam suatu hubungan juga dapat disebabkan oleh faktor

internal seperti kepribadian, perasaan ketergantungan korban terhadap pasangannya, dan hasrat seksual (Wahyuni & Sartika, 2020). Faktor internal mengacu pada kepribadian agresif yang biasanya berkembang dalam keluarga atau melalui interaksi masa kecil dengan lingkungan sosial (Soeroso, 2010).

Bartholomew (1990) berpendapat bahwa kelekatan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam pacaran (dating violence), yaitu suatu ikatan perasaan yang kuat antara seseorang dan sosok lekat tertentu dalam sebuah hubungan yang dapat berarti orang tua, teman atau pasangan (Agusdwitanti, *et al.*, 2015). Kelekatan yang tidak aman diketahui berisiko terjadinya kekerasan dalam pacaran, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Namun, efek dari masing-masing dimensi terhadap keterlibatan dalam kekerasan dalam pacaran secara teoritis berbeda (Wekerle & Wolfe, 1999).

Bartholomew dan Horowitz (1991) menjelaskan kelekatan tidak aman terbagi menjadi dua dimensi yaitu kecemasan dan menghinda. Dimensi kecemasan tergambar sebagai image of the self, adalah pandangan individu terhadap diri sendiri, sedangkan dimensi avoidance (menghindar) digambarkan image of the other adalah pandangan individu terhadap orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991). Kecemasan ditandai dengan ketakutan akan penolakan oleh orang lain, termasuk pasangan romantis termasuk. Orang dengan kecemasan tinggi cenderung melihat diri sendiri kurang baik dan memandang orang lain baik. Sedangkan kelekatan menghindar ditandai dengan kecenderungan untuk menghindari orang lain baik dalam hubungan romantis maupun persahabatan. Orang dengan memiliki kelekatan menghindar menilai orang lain apakah orang tersebut dapat dipercaya atau tidak serta mereka cenderung memandang diri mereka baik dan orang lain buruk (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Orang dengan kelekatan menghindar cenderung menghindari hubungan yang terlalu intima tau terikat. Lafontaine dan Lussier (2005) menunjukkan bahwa pria dengan

kelekatan tidak aman diasosiasikan dengan kekerasan pada pasangan. Velotti *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa orang dengan kelekatan menghindar menggunakan kekerasan dalam strategi menjaga jarak dengan pasangannya agar mereka menjauh ketika mereka merasa terlalu dekat/intim. Sebaliknya, orang dengan kecemasan cenderung menjadi sangat frustrasi dan marah dalam menanggapi masalah dalam hubungan mereka. Mereka lebih memilih menerima kekerasan bahkan melakukan tindakan kekerasan karena takut akan penolakan dari pasangan (Gormley, 2005). Juga, seseorang dengan kelekatan menghindar merasa bahwa menjadi dekat atau terlalu dekat atau intens dengan pasangannya mengganggu dan mengancam mereka. Sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk mendukung tindakan kekerasan terhadap pasangan (Gormley, 2005). Kecenderungan kekerasan dalam pacaran penting untuk dipelajari karena kekerasan menyebabkan banyak dampak negatif bagi korban secara fisik, mental, seksual dan sosial (Safitri, 2013). Efek psikologis pada korban dapat berupa depresi, stres dan kecemasan, kesulitan konsentrasi, kecenderungan perilaku bunuh diri, gangguan tidur serta rasa rendah diri. Dampak fisik yang dialami dapat berupa lebam, memar, luka, lecet, patah tulang, hingga traumatic seksual. Kemudian dampak sosial yang disebabkan pengontrolan sehingga individu kurang leluasa untuk bersosialisasi pada lingkungan sekitar. Berdasarkan data kasus dan seriusnya dampak kekerasan dalam berpacaran penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengapa laki-laki yang berpacaran dapat berperilaku kekerasan kepada pasangannya khususnya di kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang berdasar dari filosofi positivisme dalam mempelajari sampel yang representatif untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan menggunakan instrumen pengumpulan data dan analisis statistik

(Sugiyono, 2019). Rumusan masalah dijawab secara deduktif melalui konsep ataupun teori hingga dapat dirumuskan hipotesis. Metode penelitian tersebut melibatkan data berupa angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2013).

Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada laki-laki berusia 18-25 tahun yang pernah atau sedang berpacaran dan berdomisili di Banjarbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan yang ditentukan (Sugiyono, 2017). Total keseluruhan partisipan adalah 168 orang laki-laki yang pernah atau sedang berpacaran setidaknya 6 bulan.

Pengukuran

Pada penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan adalah *Relationship Scale Questionnaire* (RSQ) yang telah diadaptasi oleh Andayu (2019). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur tingkat kelekatan tidak aman dengan total aitem adalah berjumlah 8 aitem dan memiliki nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,794$ dan pada variabel kecenderungan kekerasan dalam pacaran instrument penelitian menggunakan alat ukur *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) dari Wolfe, *et al* (2001) dengan jumlah aitem adalah sebanyak 25 aitem dan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,83$.

Dari hasil uji coba, diketahui bahwa, pada instrumen variabel *kekerasan dalam pacaran* yaitu CADRI ditemukan bahwa seluruh aitem pada alat ukur CADRI memenuhi batas koefisien 0,30 dan tidak terdapat aitem yang gugur dengan nilai reliabilitas adalah sebesar 0,901. Kemudian pada instrumen variabel kelekatan tidak aman yaitu RSQ didapatkan hasil bahwa terdapat 8 aitem yang bertahan dengan batas koefisien minimal 0,25 dan 4 aitem lainnya digugurkan karena tidak memenuhi syarat minimal koefisien, dan nilai reliabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,695.

Prosedur

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa persiapan yaitu seperti persyaratan administrasi, validitas tampak, dan pelaksanaan uji coba alat ukur. Setelah dilakukan validitas tampak, dilakukan perizinan administrasi berupa *screening* etik kepada kedua dosen pembimbing, kemudian setelah disetujui selanjutnya dilakukan pengajuan surat izin penelitian di Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai 21 September 2022 dan dilaksanakan secara *online* dengan membagikan link kuesioner (*google form*) di media sosial. Pengambilan data dilaksanakan

pada tanggal 4 Juli sampai 24 Juli 2023 dan dilaksanakan secara *offline* dengan menemui subjek yang dianggap memenuhi kriteria secara langsung, dan meminta subjek mengisi kuisisioner yang tersedia pada *QR code* yang dapat di *scan* oleh subjek.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengukur pengaruh antara variabel kelekatan tidak aman dengan variabel kecenderungan kekerasan dalam pacaran dan dibantu dengan aplikasi SPSS versi 27 *for windows*.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Variabel Demografi	Keterangan	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	168	100%
Usia	18 tahun	5	3%
	19 tahun	15	9%
	20 tahun	26	15%
	21 tahun	37	22%
	22 tahun	18	11%
	23 tahun	28	17%
	24 tahun	26	15%
	25 tahun	13	8%
	Total	168	

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kelekatan Tidak Aman

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frek.	Persentase
<i>Kelekatan Tidak Aman</i>	$X < 18,4$	Rendah	25	15%
	$18,4 \leq X < 24,4$	Sedang	123	73%
	$24,4 \leq X$	Tinggi	20	12%

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel Kekerasan dalam Pacaran

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%
<i>Grit</i>	$X < 26,09$	Rendah	29	17%
	$26,09 \leq X < 43,27$	Sedang	129	77%
	$43,27 \leq X$	Tinggi	10	6%

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Regresi Linier Sederhana Variabel Kelekatan Tidak Aman dan Kekerasan dalam Pacaran

Variabel	Coefficient				
	B	Std. Error	β	t	Sig.
(Constant)	26,202	3,156		8,305	<0,001
Kelekatan Tidak Aman	0,304	0,146	0,159	2,080	0,039

Tabel 5. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Model	Model Summary	
	R	R Square
1 (Reduce Academic Efficacy)	0,159	0,025

HASIL

Dari data penelitian didapatkan hasil kategorisasi data pada variabel kelekatan tidak aman.

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka diketahui bahwa nilai kategorisasi data pada variabel kelekatan tidak aman yaitu pada kategori rendah sebanyak 15%, pada kategori sedang, sebanyak 73%, dan pada kategori tinggi sebanyak 12%.

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai kategorisasi pada variabel diketahui bahwa jumlah kategori yang ada pada kategori rendah adalah sebanyak 17%, pada kategori sedang berjumlah 77% dan ada kategori rendah berada pada 6%.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa, Dari hasil uji regresi linear sederhana pada variabel kekerasan dalam pacaran ditemukan bahwa $\beta = 0,159$; $t(167) = 2,080$; $p < 0,05$; 95% CI [0.063,0.663], maka hipotesis nol tertolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti ada peranan kelekatan tidak aman pada kecenderungan kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal di Kota Banjarbaru. Peran kedua variabel tersebut bersifat positif karena koefisien bernilai positif ($\beta = 0,159$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai kelekatan tidak aman maka kecenderungan kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 5 kelekatan tidak aman sebagai variabel prediktor secara signifikan mampu memberikan peran terhadap kecenderungan kekerasan dalam pacaran sebagai variabel kriteria pada laki-laki usia dewasa awal di Kota Banjarbaru sebesar 2,5% ($R^2 = 0,025$; $F(4,327) = 4,547$; $p < 0,05$) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak terprediksi dan tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji analisis regresi linear sederhana pada SPSS, diperoleh nilai regresi (*r square*) atau nilai peranan antara kelekatan tidak aman dengan kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal di Banjarbaru sebesar 2,5% dengan taraf signifikansi $< 0,001$. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, artinya variabel kelekatan tidak aman sebagai variabel prediktor memiliki peranan terhadap variabel kekerasan dalam pacaran sebagai variabel kriteria. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wekerle dan Wolfe (1999) menjelaskan seseorang yang memiliki kelekatan tidak aman ini berpengaruh terhadap kekerasan pacaran. Individu yang tidak aman memiliki karakteristik yang penuh cemburu, emosi yang labil, dan perilaku obsesif sehingga dapat memunculkan perilaku kekerasan dalam pacaran mereka (Wekerle & Wolfe, 1999).

Penelitian Follingstad *et al.*, (2002) membuktikan bahwa kelekatan tidak aman mempengaruhi perkembangan temperamen marah yang mengarah pada perilaku untuk mengontrol pasangan yang berakhir pada perilaku kekerasan. Sutton *et al.*, (2014) bahwa kelekatan tidak aman berkorelasi langsung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran. Adapun Triffiani (2012) menjelaskan dimensi kelekatan cemas dari gaya kelekatan tidak aman dapat memprediksi secara signifikan perilaku kekerasan dalam pacarana.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa peranan variabel kriteria dan variabel prediktor bersifat positif, artinya semakin tingginya tingkat kelekatan tidak aman yang dimiliki subjek maka tingkat kekerasannya juga mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Hal ini selaras dengan Fristian, *et al.*, (2022) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan tidak aman dengan pelaku kekerasan dalam pacaran. Artinya semakin tinggi kelekatan tidak aman maka semakin tinggi pelaku kekerasan dalam pacaran dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan tidak aman maka semakin rendah pelaku kekerasan pacaran. Penelitian Yarkovsky (2016) menjelaskan bahwa tingkat gaya keterikatan tidak aman yang lebih tinggi akan memprediksi laporan yang lebih tinggi dari pelaku kekerasan dalam pacaran dan viktimisasi. Meskipun sebagian besar efek utama tidak signifikan, interaksi pasangan memberikan dukungan parsial untuk hipotesis dan perbedaan jenis kelamin penting dalam prediksi kekerasan dalam berpacaran.

Hasil pengkategorian dalam penelitian ini untuk variabel kelekatan tidak aman pada skala Relationship Scale Questionnaire didapatkan sebanyak reponden dengan tingkat kelekatan tidak aman yang rendah sebanyak 25 orang (15%), tingkat kelekatan tidak aman yang sedang sebanyak 123 orang (73%), dan tingkat kelekatan tidak aman yang tinggi sebanyak 20 orang (12%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa kebanyakan subjek berada pada kategori sedang pada tingkat kelekatan

tidak aman. Jika seseorang memiliki insecure attachment yang tinggi maka ia memiliki ekspektasi yang kuat untuk sebuah hubungan romantis dan terus menerus takut akan penolakan atau ditinggalkan, sehingga orang tersebut sangat sensitif atau terlalu sering mempermasalahkan segala hal, orang tersebut juga dan juga mengalami banyak pengalaman kurang menyenangkan saat menjalani hubungan (Angela & Ariela, 2021). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa laki-laki dewasa awal di kota Banjarbaru cukup memiliki kemampuan percaya terhadap pasangan dan mengatasi ketakutan akan kedekatan dalam hubungan berpasangan. Adapun pada individu yang memiliki kategori kelekatan tidak aman tinggi mengalami banyak hal yang tidak menyenangkan pada hubungan berpacarannya. Riza (2018) mengatakan bahwa individu memiliki keterhambatan dalam diri untuk merasakan komitmen dari cinta pasangan mereka sehingga sulit untuk menjalani hubungan romantis karena khawatir akan meningkatnya konflik yang dipandang sebagai ancaman bagi keseimbangan hubungan tersebut sehingga individu kurang menikmati rasa suka cita pada sebuah hubungan.

Selanjutnya kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh responden dalam kelompok usia dewasa muda pun berada pada kategori rendah adalah 25 orang (17%), pada kategori sedang sebanyak 129 orang (77%) dan pada kategori tinggi sebanyak 10 orang (6%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa responden kebanyakan tidak menunjukkan perilaku kekerasan terlalu sering serta intensitas yang tidak terlalu tinggi namun mereka memiliki potensi yang mengarah pada kecenderungan melakukan tingkat kekerasan yang tinggi. Individu yang memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran yang tergolong rendah. Rendahnya kategori kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran ini dapat disebabkan faktor internal yaitu kepribadian yang matang pada subjek. Kepribadian yang matang dapat terbentuk dari basic trust yang dibangun oleh pengasuh atau keluarga. Selain itu, faktor

eksternal yaitu lingkungan yang kondusif untuk mencegah terjadinya kekerasan. Sehingga tercipta interaksi sosial yang baik, dimana mempunyai rasa empati terhadap orang lain yang kemungkinan akan terbawa pada pola interaksi dengan pasangan Individu dengan keterikatan tidak aman, untuk menjaga pasangan tetap terikat, dalam bentuk ekstrim mereka menggunakan kekuatan fisik dengan tujuan mengendalikan pasangan atau ekspresi kemarahan ketika upaya pengendalian tidak berhasil (Follingstad *et al.*, 2002).

Berdasarkan hasil observasi saat pengambilan data penelitian, responden cenderung tidak menyadari bahwa beberapa perilaku yang mereka lakukan adalah bentuk dari kekerasan dalam pacaran. Namun didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran dalam kategori sedang. Salah satu contohnya adalah perilaku melacak dan menakut-nakuti pasangannya termasuk dalam bentuk kekerasan dalam pacaran walaupun mereka tidak memiliki niat untuk menyakiti pasangannya. Namun berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya kecenderungan Tindakan kekerasan pacarab yang dilakukan baik dalam bentuk psikis, fisik, ekonomi, seksual, maupun psikologis. Fakta yang didapatkan dapat dijadikan bukti bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran bukan hal yang sepele. Adapun responden yang memiliki kecenderungan kekerasan dalam pacaran yang rendah mereka memiliki hubungan yang harmonis dan selalu menghargai pasangannya. Simpson (1990) berpendapat bahwa kelekatan aman yang dimiliki sebuah pasangan, pada hubungan tersebut mereka melibatkan keintiman yang lebih intens dan sangat mendalam, sehingga mempengaruhi kepuasan dengan hubungan romantis mereka sehingga terhindar dari perilaku kekerasan pacaran. Fajri dan Nisa (2019) menyebutkan hal lain yang juga dapat memicu terjadinya kekerasan adalah dikarenakan mudahnya melampiaskan rasa marah dan kesal dari masalah yang sedang dihadapi terhadap pasangannya, karena

menganggap pasangan tidak akan menolak atau marah dengan perlakuan kekerasan tersebut. Menurut Feiring (1996), pengalaman pacaran pada masa dewasa awal cenderung merupakan pengalaman awal mereka yang dapat meningkatkan emosi, termasuk ketakutan, kecemasan, dan stres sehingga terkadang membuat mereka menunjukkan ekspresi ketakutan ini dengan melakukan tindakan agresi terhadap pasangannya. Pada usia dewasa awal mereka cenderung tidak memiliki banyak pengalaman, kemandirian, serta dukungan dari teman sebaya yang juga kurang pengalaman sehingga mereka cenderung bingung dan cemas mengenai hubungannya serta mempertahankan hubungan tersebut tanpa ada pengetahuan yang memadai (Carolyn, 2004).

Berdasarkan data Simfoni PPA (2023) terdapat 281 kasus kekerasan di Kalimantan Selatan hingga saat ini, di Banjarbaru sendiri terdapat 39 kasus kekerasan yang menduduki peringkat kedua kasus kekerasan terbanyak di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pelaku terbanyak berjenis kelamin laki-laki dan berdasarkan hubungannya yang paring sering melakukan kekerasan yaitu suami/istri dan pacar. Sutton, *et al.* (2014) yang berpendapat bahwa individu laki-laki yang mengalami pengalaman pengasuhan yang bermusuhan sehingga membentuk individu memiliki kelekatan tidak aman yang kemudian dimediasi oleh keyakinan destruktif sehingga mendukung perbuatan kekerasan dalam berpacaran. Dutton *et al.*, (2012) telah mengkonseptualisasikan perkembangan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran timbul dari masalah dalam kelekatan awal. Sebagian besar pria yang pada masa kecil yang tidak terpenuhi oleh figur lekat kebutuhan mereka mengakibatkan berkembangnya pandangan yang tidak aman, tidak konsisten, dan/atau negatif tentang diri sendiri, serta ketidakmampuan untuk menenangkan diri sendiri sehingga kemudian menggunakan upaya untuk mengendalikan perilaku pasangan sebagai wujud dari ekspresi kemarahan terhadap pasangan kencannya (Dutton *et al.*, 2012). Pola keterikatan yang

tidak aman yang berkembang didalam diri individu dikaitkan pada sulitnya individu untuk mengatur emosi, yang terkait dengan kecenderungan seseorang untuk menjadi korban atau pelaku kekerasan (Yarkovsky, 2016). Menurut Yarkovsky (2016), individu dengan kelekatan tidak aman biasanya sulit untuk berpisah dari pasangannya, bahkan ketika hubungannya penuh tekanan, sehingga mereka berisiko mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Hasil penelitian variabel kelekatan tidak aman dapat memprediksi kecenderungan kekerasan dalam pacaran pada laki-laki berusia dewasa awal di Banjarbaru sebanyak 2,5% sedangkan 97,5% lainnya disebabkan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Wahyuni *et al.*, (2020) menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran terdiri dari faktor eksternal yaitu lingkungan sosial pelaku dan korban, pengaruh lokasi kekerasan, dan kuatnya budaya patriarki serta faktor internal yakni kepribadian pelaku, dorongan seksual, dan rasa ketergantungan terhadap pasangan. Fristian (2002) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang rendah dapat meningkatkan perilaku kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini mempunyai keterbatasan dan kendala pada pelaksanaannya. Salah satunya yakni populasi subjek penelitian hanya terbatas pada Kota Banjarbaru saja, tidak dapat mencakup Kalimantan Selatan secara keseluruhan karena keterbatasan aksesibilitas peneliti untuk menjangkau lebih banyak responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hipotesis alternatif diterima artinya terdapat peranan kelekatan tidak aman terhadap kecenderungan perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki-laki berusia dewasa awal di Banjarbaru. Nilai koefisien positif artinya peranan antara variabel kelekatan tidak aman dan kekerasan dalam pacaran memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi

tingkat kelekatan tidak aman maka tingkat kecenderungan kekerasan dalam pacaran juga meningkat, berlaku juga sebaliknya. Peran kelekatan tidak aman terhadap kecenderungan kekerasan dalam pacaran sebesar 2,5% sedangkan 97,5% sumbangan yang dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah variabel kelekatan tidak aman memiliki peran positif terhadap variabel kecenderungan kekerasan dalam pacaran, semakin tinggi tingkat kelekatan tidak aman maka semakin meningkat pula kecenderungan kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiswanisa, L., & Kristiana, I. F. (2014). Hubungan antara secure attachment dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa teknik mesin dan teknik geologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 3(3), 128-137.
- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190.
- Angela, I., & Ariela, J. (2021). Pengaruh dimensi attachment avoidance dan anxiety terhadap kualitas hubungan berpacaran dewasa muda. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 36-48.
- Bartholomew, K. (1990). Avoidance of intimacy: an attachment perspective. *Journal of Social and Personal relationships*, 7(2), 147-178.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four-category model. *Journal of personality and social psychology*, 61(2), 226.

- Dardis, C. M., Edwards, K. M., Kelley, E. L., & Gidycz, C. A. (2017). Perceptions of dating violence and associated correlates: A study of college young adults. *Journal of interpersonal violence*, 32(21), 3245-3271..
- Dutton, D. G. (2012). The case against the role of gender in intimate partner violence. *Aggression and violent behavior*, 17(1), 99-104.
- Ferlita. (2008). Sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran (penelitian pada mahasiswa regulir universitas esa unggul yang memiliki pacar). *Jurnal Psikologi*. 6(1), 10-26
- Follingstad, D. R., Bradley, R. G., Helff, C. M., & Laughlin, J. E. (2002). A model for predicting dating violence: anxious attachment, angry temperament, and need for relationship control. *Violence and victims*, 17(1), 35-47.
- Fristian, A. Y., Astuti, R. D., & Ahyani, L. N. (2022). Dating violence ditinjau dari kontrol diri dan insecure attachment pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 412-422.
- Gormley, B. (2005). An adult attachment theoretical perspective of gender symmetry in intimate partner violence. *Sex Roles*, 52, 785-795.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1994). Attachment as an organizational framework for research on close relationships. *Psychological inquiry*, 5(1), 1-22.
- Heise, L. L. (1998). Violence against women: an integrated, ecological framework. *Violence against women*, 4(3), 262-290.
- Imran, I. (2000). *Perkembangan seksualitas remaja*. Pilar PKBI.
- Komnas Perempuan. (2021) Perempuan dalam himpitan pandemi: lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan di tengah covid-19. *CATAHU 2021*. Jakarta, 5 Maret 2021.
- Komnas Perempuan. (2022). Bayang – bayang stagnansi: daya pencegahan dan penanganan berbanding peningkatan jumlah, ragam dan kompleksitas kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. *CATAHU 2022*. Jakarta, 7 Maret 2022.
- Lafontaine, M. F., & Lussier, Y. (2005). Does anger towards the partner mediate and moderate the link between romantic attachment and intimate violence?. *Journal of family violence*, 20, 349-361.
- Riza, W. L., Hakim, A. R., & Damayanti, L. L. (2021). Pengaruh attachment style dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku dating violence pada mahasiswa universitas buana perjuangan karawang angkatan 2016. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 6(1), 38-48.
- Safitri, W.A. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran (the impact of violence in dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, I (1): 1-6
- Simon, R. W., & Barrett, A. E. (2010). Nonmarital romantic relationship and mental health in early adulthood: does the association differ for women and men?. *Journal of Health and Social Behavior*, 51(2), 168-182.
- Simpson, J. A. (1990). Influence of attachment styles on romantic relationships. *Journal of personality and social psychology*, 59(5), 971.
- Soeroso, M.H. (2010). *Kekerasan dalam rumah tangga, dalam perspektif yuridis-viktimologis*. Sinar Grafika.
- Sonkin, D. J., & Dutton, D. (2003). Treating assaultive men from an attachment perspective. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 7(1-2), 105-133.
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Boney-McCoy, S. U. E., & Sugarman, D. B. (1996). The revised conflict tactics scales (CTS2) development and preliminary

- psychometric data. *Journal Of Family Issues*, 17(3), 283-316.
- Trifiani, N. R. (2012). *Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2021). Poor parenting, attachment style, and dating violence perpetration among college students. *Journal of interpersonal violence*, 36(5-6), 2097-2116.
- Untari, P. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 40-49.
- Velotti, P., Rogier, G., Beomonte Zobel, S., Chirumbolo, A., & Zavattini, G. C. (2022). The relation of anxiety and avoidance dimensions of attachment to intimate partner violence: A meta-analysis about perpetrators. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 196-212.
- Wahyuni, D. S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia. *Sosietas*, 10(2), 923-928.
- Wekerle, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating violence in midadolescence: theory, significance, and emerging prevention initiative. *Clinical Psychology Review*, 19, 435-456.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating violence through the lens of adolescent romantic relationships. *Child maltreatment*, 5(4), 360-363.
- Wolfe, D. A., Scott, K., Reitzel-Jaffe, D., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatman, A. L. (2001). Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory. *Psychological assessment*, 13(2), 277.
- Wolfe, D. A., Scott, K., Wekerle, C., & Pittman, A. L. (2001). Child maltreatment: risk of adjustment problems and dating violence in adolescence. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 40(3), 282-289.
- Yarkovsky, N. (2016). *Experiences of dating violence in emerging adult couples: The role of attachment style and emotion regulation* (Doctoral dissertation, University of Windsor (Canada)).
- Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). Peran preoccupied attachment style terhadap kecenderungan mengalami stockholm syndrome pada perempuan dewasa awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 275-288.